

**MEMBACA KONSEP FUNGSI RATIO  
MENURUT ALFRED NORTH WHITEHEAD  
SEBAGAI INSTRUMEN PEMBINAAN INTELEKTUAL MANUSIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat**



**OLEH**

**MARIANUS TUBANI NAINAIF**

**611 17022**

**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA  
KUPANG**

**2021**

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang  
Dan Diterima Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Kupang, Kamis 20 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can

Dewan Penguji :

1. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L.Ph
2. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S.Fil. M.Hum
3. Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr

MEMBACA KONSEP FUNGSI RATIO  
MENURUT ALFRED NORTH WHITEHEAD  
SEBAGAI INSTRUMEN PEMBINAAN INTELEKTUAL MANUSIA

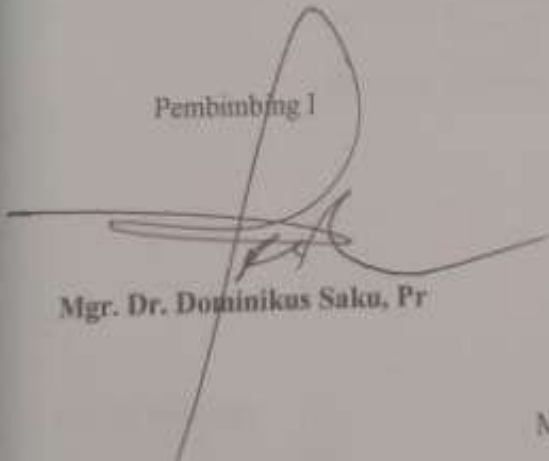
OLEH

MARIANUS TUBANI NAINAIF

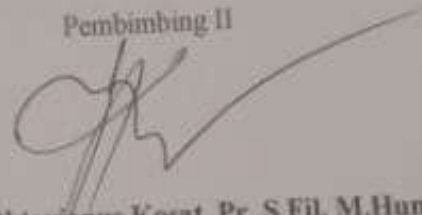
61117022

Menyetujui

Pembimbing I

  
Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr


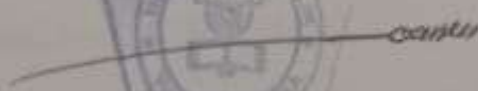
Pembimbing II

  
Rm. Oktovianus Kosat, Pr, S.Fil, M.Hum

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

  
  
Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic. Iur. Can

**MEMBACA KONSEP FUNGSI RATIO  
MENURUT ALFRED NORTH WHITEHEAD  
SEBAGAI INSTRUMEN PEMBINAAN INTELEKTUAL MANUSIA**

**ABSTRAKSI**



**OLEH**

**MARIANUS TUBANI NAINAIF**

**611 17022**

**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA  
KUPANG**

**2021**

Manusia adalah sintesis antara yang sementara dan yang abadi. Sebuah sintesis yaitu relasi yang berada dalam ruang dan waktu. Meskipun demikian manusia dibatasi oleh ruang dan waktu itu. Namun manusia mampu melampaui ruang dan waktu itu dengan masuk ke dalam keabadian. Usaha untuk menuju ke keabadian yang pada puncak pencapaian yaitu kebahagiaan seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles sangat membutuhkan proses berkepanjangan. Karena untuk mencapai sesuatu itu tidak mudah apalagi dunia sekarang sudah sangat marak dengan banyak perubahan dan perkembangan. Realitas yang terjadi sekarang adalah kecenderungan hidup di dunia yang serba modern dan instan ini membawa dampak merosotnya tingkat intelektual manusia. Banyak manusia dikatakan pintar tetapi bodoh, ada juga yang dikatakan bijak tetapi moral dan etika buruk. Klaim-klaim seperti ini menciptakan situasi-situasi yang sangat kondusif. Semua ini menjadi suatu persoalan mendasar hidup manusia. Namun yang perlu diperhatikan secara lebih adalah bahwa manusia itu sendiri adalah suatu problem.

Manusia dari zaman ke zaman akan selalu menjadi tanda tanya bagi para pemikir. Karena manusia adalah rahasia tanpa jawaban final. Mengulas tentang manusia dan eksistensinya berarti tidak terlepas dari ratio sebagai hukum yang ada dan melekat dalam diri manusia. Karena setiap ungkapan atau idea yang keluar dari manusia membeberkan ruang lingkup ratio sekaligus membatasinya. Tidak semua hal yang tuntas bicara hanya dengan sepenggal ungkapan verbal. Bukan juga hanya rumusan yang bermakna hampa. Maka pengkajian ratio itu suatu intensitas pengkajian agar idea-idea yang dibangun semakin cemerlang sehingga tingkat intelektual manusia terbina dari hari ke hari.

Whitehead dalam filsafat prosesnya banyak kali mencerpah idea-idea serta ilmu pengetahuan dari filsuf-filsuf sebelumnya serta banyak membangun diskusi dengan para senior maupun filsuf sezamannya demi menimbah banyak idea. Plato, Aristoteles, Descartes, Spinoza, Leibniz, David Hume, Imanuel Kant, dan Hegel adalah para Filsuf yang

mempengaruhi konstruksi pemikiran Whitehead. Maka itu pengetahuan tentang idea dapat disimpulkan bahwa produk akal atau idea manusia dan kenyataan dari hadirnya pengalaman-pengalaman menjadi suatu proses untuk pembentukan karakter diri serta membawa kecerahan dalam berjalannya waktu demi terwujudnya cita-cita sebagai tujuan hidup dan pembentukan dunia sebagai suatu entitas actual yang berproses.

Mempelajari filsafat Whitehead berarti belajar untuk terus berproses. Dengan mengandalkan ratio atau akal, manusia akan terus berproses memulai dan pada akhirnya 'menjadi'. Filsafat Whitehead sangat menarik untuk digarap karena dibangun dari metode-metode. Metode merupakan suatu cara untuk mengolah data. Dan metode utama yang digunakan Whitehead dalam filsafatnya adalah generalisasi deskriptif. Suatu cara yang dipakai untuk menyeleksi setiap data yang ada yang dikumpulkan. Karena pada pokoknya filsafat tidak boleh menyingkirkan semua data yang ada. Dari kodratnya, setiap tematisasi bersifat selektif, artinya mengambil objek-objek yang relevan serta membuang yang tidak lolos seleksi. Metode ini sebagai bagian sumbangsih pemikiran Whitehead yang memberi keuntungan intelektual dalam dunia filsafat.

Selain itu, dalam menghadapi setiap problematika hidup dunia modern ini, manusia milenial diajak untuk berusaha mengasa nalarnya dalam mencari cara memecahkan problem itu. Salah satu cara untuk memecahkan persolalan ini adalah dengan mengandalkan ratio atau akal dalam membina intelektual manusia yang merupakan kemampuan berfikir seseorang terhadap permasalahan nyata disekitar kita dan kecerdasan menggunakan pengalaman secara tajam, tepat dan bermanfaat demi tercapainya sistem pemikiran yang sistematis, koheren dan niscaya. Dengan jalan intelektual yang diakari dengan ratio maka segala sistem hidup manusia akan teratasi secara intelektual kritis dan bijaksana.

Adapun bentuk-bentuk pengetahuan yang ditawarkan Whitehead dalam proses untuk mencapai sebuah keputusan akan sesuatu : **Pertama**, tingkat paling sederhana dalam kegiatan intelektual adalah *persepsi*. Tingkat kegiatan ini digerakkan secara tidak sadar dan pra-reflektif karena sifat pengetahuan yang dihasilkan adalah spontan dan pra-pribadi. Biasanya persepsi hanya sebagai latar belakang dan tidak terumuskan secara gamblang, intinya bahwa ada jenis pengetahuan ini dalam kegiatan kerja intelek. **Kedua**, pengetahuan jenis ini muncul secara tiba-tiba dalam pikiran kita namun tidak secara penuh kita ikuti. Di sini tindakan ratio hanya bekerja secara pasif. Contohnya ; melamun. **Ketiga**, tingkat kegiatan intelektual yang paling tinggi yaitu *aprehensi*. Kegiatan intelektual ini terjadi saat disadari namun ratio pasif menerima apa yang terjadi pada dirinya. Maksudnya adalah manusia hanya sekedar merekam peristiwa itu tetapi tidak memiliki usaha untuk mengetahui makna atau arti dari peristiwa itu.

**Keempat**, yaitu *insight* yang merupakan penangkapan intelektual terhadap objek secara mendadak. Pada tingkat ini, ratio tidak hanya sadar secara pasif namun berusaha menangkap esensi, hakikat, atau inti terdalam dari objek, peristiwa atau hal tertentu. Contohnya : seorang seniman. **Kelima**, kegiatan intelektual yang bersifat diskursif. Pada kegiatan ini tekanan nalar lahir langsung pada ratio itu sendiri, di mana ratio secara sungguh-sungguh mengetahui objek dengan tanggungjawab penuh karena objek yang muncul sudah logis dan ilmiah. **Keenam**, keputusan adalah tingkatan intelektual paling puncak karena diyakini sebagai hasil penyelidikan adalah suatu kebenaran atau suatu kesalahan. Putusan ini bersifat objektif karena apa yang ditangkap benar-benar inti dari objek yang dilandaskan pada nalar atau pikiran bukan sekedar pengetahuan intuitif. Sifat keputusan ini pasti karena pelaku yang memutuskan tahu bahwa ia tahu.

Di sini sistem kerja ratio dan inteligensi manusia menjadi searah karena sama-sama mencari kebenaran dari sesuatu sehingga pada kesimpulannya dapat dikatakan bahwa sesuatu itu benar atau sesuatu itu salah. Ini merupakan pencapaian keputusan. Dan ketika sampai

pada tahap keputusan berarti pengetahuan itu sudah menjadi ilmu yang hakikatnya benar. Benar bahwa itu benar dan benar bahwa itu salah. Maka peran intelektual dalam diri manusia sangat penting untuk menciptakan daya kreatif dalam merubah dan mengembangkan dunia termasuk di dalamnya entitas-entitas actual yang ada. Peran intelektual di sini sangat tidak terlepas dari ratio manusia, sehinggah Whitehead menghadirkan dua ratio yang bisa digunakan dalam membina intelektual manusia yaitu ratio Ulysses atau ratio praktis dan ratio Plato atau ratio spekulasi. Dua fungsi ratio ini menjadi kompas pengarah hidup manusia menuju masa depan yang cerah.

Ratio *Ulysses* atau disebut ratio metodologis karena memiliki ruang lingkup yang sempit dan operasinya hanya pada sasaran-sasaran pragmatis tertentu. Evolusi ratio ini memiliki wawasan masa depan yang pendek karena hanya menggunakan metode-metode yang telah ada tanpa ada pengembangan serta ratio ini dikhususkan untuk kepentingan sendiri. Sedangkan ratio Plato disebut ratio spekulatif karena dapat menghasilkan akumulasi pengetahuan teoretis yang pada saat-saat kritis memungkinkan dilakukan peralihan kearah metodologi baru. Ratio ini berorientasi pada pembaruan pola dalam penalarannya serta benci akan metode lama. Ratio spekulatif memfokuskan diri untuk memperoleh tujuan hidup yang lebih baik dan memiliki wawasan masa depan yang berjangka panjang. Meskipun kedua ratio ini masing-masing memiliki fungsinya tetapi hakikatnya mereka tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain. Kedua ratio ini bekerja sama untuk meningkatkan seni kehidupan (*the art of life*). Sehingga kehadiran ratio akan membawa manusia pada ambang kemajuan dalam semua nilai kehidupan manusia yang lebih baik.

Maka ratio dalam filsafat Whitehead ini penting dikaji sebagai suatu instrument untuk membina intelektual manusia demi terwujudnya cita-cita hidup manusia yang lebih baik. Karena tanpa proses ini intelektual manusia semakin beku dan gelap. Sehingga fungsi ratio Whitehead membawa wajah baru bagi dunia, alam, manusia dan Tuhan. Dengan



demikian ratio dapat meminimalisir atau bahkan menghilangkan kepicikan wawasan serta kekerdilan bahasa yang mengancam manusia.

## **MOTTO**

**BERPETUALANGAN DALAM DUNIA IDEA SEBAGAI *PROSES MENJADI***

## KATA PENGANTAR

Manusia pada umumnya adalah makhluk bertanya, bahkan dirinya sendiri menjadi pertanyaan besar. Mengkaji siapa itu manusia berarti berusaha menggali rahasia tentang manusia yang akan selalu menjadi jawaban tanpa finalitas. Sehingga tidak heran kalau manusia menjadi diskusi sepanjang sejarah hidup manusia. Maka untuk mencapai kebenaran tentang sesuatu manusia yang berpikir perlu mengandalkan ilham ratio. Ratio dalam diri manusia merupakan akal, jalan dan kompas untuk memecahkan segala problematika hidup termasuk manusia itu sendiri serta pencapaian nilai-nilai kebenaran sampai titik pencapaian akhir yaitu kebenaran absolut.

Dalam perkembangan manusia milenial ini, banyak perubahan dan kemajuan tercipta dari manusia-manusia yang intelektual. Manusia lain belum menyadari fungsi dari ratio yang sudah diilhami oleh Sang Pencipta. Banyak juga yang mempertanyakan posisi sumber pengetahuan berasal dari rasionalitas atau pengalaman nyata manusia. Dengan ini manusia sebagai suatu satuan actual perlu masuk ke dalam dirinya, membina intelektualnya dengan gaya berpetualang dalam dunia idea untuk memperluas horizon pemikirannya.

Alfred North Whitehead adalah seorang filsuf besar abad modern yang mengkaji khusus tentang fungsi dari ratio. Kehadiran Whitehead dengan dua fungsi ratio yang diwariskan sebagai titik pangkal memecah persoalan seputar rasionalitas dalam seluruh sejarah peradaban manusia. Di sini penulis akan menghadirkan dua fungsi ratio Whitehead yang akan menjadi efek cerah untuk membina fakultas intelektual manusia dalam proses mencapai kebenaran sampai batas-batas terakhir kebenaran itu sendiri.

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, atas nama keraguan dan segala kekurangan, penulis sadar bahwa tulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan uluran tangan serta doa dari

banyak pihak. Maka sebagai insan yang menyadari sosialitas kebersamaan sebagai satuan aktual, penulis perlu menghaturkan ucapan terimakasih kepada mereka semua, secara khusus kepada :

1. Bapak Uskup Keuskupan Atambua yang sudah membiayai penulis selama proses mengenyam pendidikan di Fakultas Filsafat ini.
2. Hormat dan terimakasih kepada Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic Iur. Can., selaku Dekan Fakultas, para dosen serta pegawai tata usaha yang dengan caranya masing-masing sudah mendidik penulis secara intelektual di lembaga ini.
3. Hormat dan terimakasih kepada Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr., selaku pembimbing pertama yang dengan penuh kesabaran dan ketekunan membimbing penulis hingga menyelesaikan tulisan ini.
4. Hormat dan terimakasih kepada Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum., selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kelihaihan memberikan input pencerahan serta mempertimbangkan kesahihan tulisan ini.
5. Hormat dan terimakasih kepada Komunitas Seminari Tinggi, Romo Praeses, Romo Prefek, para Formator, para Frater dan semua pihak yang sudah mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
6. Terimakasih kepada ayah (Benyamin Antoin) dan ibu (Wilhelmina Tafin) serta sahabat kenalan dan saudara/saudari yang dengan caranya baik secara material maupun spiritual sudah mendukung penulis selama masa pendidikan di lembaga calon imam ini.
7. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang selaku rekan-rekan Kristus yang sudah turut member andil dan bantuan serta dukungan kepada penulis. Selamat berpastoral di medan TOP.

Akhirnya penulis mempersembahkan karya ini kepada semua yang sudah berperan memberi arah pada setiap proses sampai saat ini dalam usaha mencari kebenaran dan kepastian hidup. Kapsul kelana filsafat akan terus mengarungi ruang angkasa pemikiran yang tidak bertepi dan ke galaksi-galaksi yang tidak dikenal. oleh karena itu, sadar akan kekurangan kesempurnaan tulisan ini, penulis mengharapkan kritikan, koreksi dan masukan dari sahabat-sahabat pembaca demi sebuah *proses menjadi*.

Kupang, Mei 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Bagi Kita Semua Sebagai Makhluk Sosial .....	10
1.4.2 Bagi Civitas Akademik .....	10
1.4.3 Bagi Pribadi .....	10
1.5 Metode Penulisan .....	10
1.6 Sistematika Penulisan .....	11

## **BAB II ALFRED NORTH WHITEHEAD DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA**

2.1 Riwayat Hidup .....	14
2.2 Karya-Karya .....	16
2.2.1 Periode I .....	16
2.2.2 Periode II .....	17
2.2.3 Periode III .....	17
2.3 Pikiran-Pikiran Pokok.....	18
2.3.1 Dunia Sebagai Proses.....	18
2.3.2 <i>Events</i> .....	18
2.3.3 <i>Process-Theology</i> .....	19
2.4 Filsuf-Filsuf Yang Mempengaruhi .....	19
2.4.1 Plato .....	20
2.4.2 Aristoteles .....	22
2.4.3 Descartes .....	23
2.4.4 Jhon Locke .....	25
2.4.5 David Hume .....	26
2.4.6 Immanuel Kant .....	27
2.5 Rangkuman .....	29

## **BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG FUNGSI RATIO, MANUSIA DAN INTELEKTUAL**

3.1 Pengertian Ratio .....	33
3.1.1 Arti Etimologis.....	33
3.1.2 Ratio Menurut Para Filsuf.....	33
3.2 Pandangan Whitehead Tentang Ratio .....	34
3.2.1 Ratio Ulysses .....	34
3.2.2 Ratio Plato.....	35
3.3 Keuntungan Filsafat Whitehead.....	36
3.4 Manusia Secara Umum .....	38
3.4.1 Pengertian Manusia.....	39
3.4.2 Manusia Menurut Para Filsuf.....	39
3.4.2.1 Plato .....	41
3.4.2.2 Thomas Aquinas .....	41
3.4.2.3 David Hume .....	41
3.4.2.4 Immanuel Kant .....	42
3.4.2.5 John Stuart Mill .....	42
3.4.2.6 John Dewey .....	43
3.4.2.7 John Macmurray .....	43



3.5 Arti Intelektual.....	44
3.6 Rangkuman .....	45

**BAB IV MEMBACA KONSEP FUNGSI RATIO MENURUT ALFRED NORTH WHITEHEAD SEBAGAI INSTRUMEN PEMBINAAN INTELEKTUAL MANUSIA**

4.1 Fungsi Ratio.....	48
4.2 Perkembangan Manusia Dari Waktu Ke Waktu .....	50
4.2.1 Manusia Dan Masa Sekarang.....	50
4.2.2 Manusia Dan Masa Lampau .....	51
4.2.3 Manusia Dan Masa Depan.....	52
4.3 Identitas Diri : Kesatuan Manusia Sebagai Subjek Sejarah.....	53
4.4 Pengetahuan Intelektif .....	55
4.4.1 Sifat Pengetahuan.....	55
4.4.2 Bentuk-Bentuk Kegiatan Intelektif.....	56
4.5 Hakikat Pengetahuan Intelektif.....	58
4.6 Fungsi Ratio Sebagai Instrumen Pembinaan Intelektual Manusia .....	60
4.7 Rangkuman .....	63

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
5.1 Tinjauan Kritis .....	67
5.2 Kesimpulan .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>74</b>